

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia atau lanjut usia adalah individu yang telah mencapai tahap usia lanjut, biasanya didefinisikan sebagai mereka yang berusia 60 tahun atau lebih, lansia merupakan kelompok usia yang sering dikaitkan dengan penurunan fungsi fisik, psikologis dan sosial yang merupakan bagian dari proses penuaan alami (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Perubahan struktur dan fungsi sel, jaringan dan organ yang terjadi seiring bertambahnya usia menjadi penyebab utama penurunan kesehatan fisik dan peningkatan kerentanan terhadap penyakit (Akbar, Hamdan, & Humaerah, 2020). Penuaan menyebabkan penurunan fungsi kekebalan tubuh dan jantung pada lansia, yang salah satunya ditandai dengan meningkatnya risiko hipertensi (Akbar, Syamsidar, & Nengsih, 2020).

Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia tahun 2023, lebih dari 1,28 miliar orang dewasa di rentang usia 30 hingga 79 tahun di seluruh dunia didiagnosis dengan tekanan darah tinggi. Dua pertiga dari jumlah tersebut berada di negara-negara dengan tingkat ekonomi rendah dan menengah. Secara global, jumlah penderita hipertensi saat ini mencapai setidaknya 1 miliar, dan diperkirakan akan melonjak hingga 1,5 miliar pada tahun 2025. Di wilayah Asia Tenggara, sekitar sepertiga populasi dewasa menderita hipertensi, dan penyakit ini menyebabkan sekitar 1,5 juta kematian setiap tahunnya (WHO, World Health Statistics: Monitoring Health for the Sustainable Development Goals (SDGs), 2023).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021 mencatat Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang,

sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%) (Ramadhani, Maesarah, Adam, & Ariskawati, 2023).

Data dari Dinkes Provinsi Jawa Timur yang didapat dari SIRS (Sistem Informasi Rumah Sakit) tahun 2022, kasus hipertensi merupakan kasus penyakit tidak menular terbanyak di Jawa Timur yaitu sebanyak 195.225 kasus. Prevalensi hipertensi semakin meningkat seiring dengan pertambahan umur (Aquaristha, Muhith, & Hasina, 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, diperkirakan jumlah kasus hipertensi di wilayah Kecamatan Jambon mencapai 13.009 orang. Angka ini menunjukkan bahwa hipertensi menjadi masalah kesehatan yang signifikan di wilayah tersebut, yang memerlukan perhatian khusus dari pihak terkait untuk penanganan dan pencegahannya (Kesehatan, 2022)

Hipertensi memang merupakan penyebab kematian yang signifikan, menempati peringkat ketiga setelah stroke dan tuberkulosis dengan mencapai 6,7% dari populasi kematian di semua umur di Indonesia. Data terbaru tahun 2022 dari Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa jumlah lansia yang menderita hipertensi mencapai 291.058 jiwa, terdiri dari 144.595 laki-laki dan 146.463 perempuan, menunjukkan tingginya prevalensi hipertensi di kalangan lansia di wilayah tersebut (Nurhastuti, 2022).

Penyebab hipertensi pada lanjut usia dikarenakan terjadinya perubahan-perubahan pada elastisitas dinding aorta menurun, katup jantung menebal dan menjadi kaku, kemampuan jantung memompa darah menurun, sehingga

kontraksi dan volumenya pun ikut menurun, kehilangan elastisitas pembuluh darah karena kurang efektif pembuluh darah perifer untuk oksigen, meningkatnya resistensi pembuluh darah (Mulyadi, Sepdianto, & Hernanto, 2019). Peningkatan tekanan darah dapat memengaruhi aliran darah ke berbagai jaringan tubuh, termasuk otak yang berperan sebagai pusat pengendali kesadaran dan keseimbangan tubuh. Gangguan keseimbangan postural sering kali terjadi akibat kelemahan otot ekstremitas atau gangguan fisiologis pada salah satu indera tubuh. Salah satu faktor yang meningkatkan risiko jatuh adalah gangguan kognitif, di mana semakin tinggi tingkat keparahan hipertensi, semakin besar kemungkinan terjadi penurunan fungsi kognitif. Kondisi ini meningkatkan risiko jatuh pada lansia dengan hipertensi. Lansia yang mengalami hipertensi juga kerap mengeluhkan pusing, terutama setelah berdiri dari posisi duduk, yang turut berkontribusi pada risiko jatuh. Dampak jatuh pada lansia dengan hipertensi meliputi cedera fisik, seperti patah tulang panggul, pergelangan tangan, atau lengan atas, serta dampak psikologis, seperti syok, rasa takut, kecemasan, disabilitas, bahkan dapat berujung pada kematian.

Studi yang dilakukan oleh Wijayanti pada tahun 2019 menunjukkan adanya kaitan langsung antara hipertensi dan risiko jatuh pada lansia. Peningkatan tekanan darah dapat menghambat aliran darah ke otak, yang bertugas mengatur keseimbangan tubuh. Akibatnya, kemampuan menjaga keseimbangan menjadi terganggu dan meningkatkan kemungkinan terjadinya jatuh. Hubungan positif yang signifikan antara hipertensi dan risiko jatuh pada lansia memang terkait dengan dampak peningkatan tekanan darah terhadap kemampuan perfusi ke jaringan tubuh, termasuk otak. Gangguan keseimbangan tubuh, yang dapat

disebabkan oleh pengaruh hipertensi pada otak sebagai pusat pengaturan, dapat meningkatkan risiko terjadinya kejadian jatuh pada lansia. Dengan demikian, penanganan hipertensi dapat menjadi penting dalam upaya pencegahan risiko jatuh pada populasi lanjut usia (Yulianti, Ida Ayu T.P, Susanto, & Madyo, 2021).

Intervensi yang dipilih berdasarkan Nursing Outcomes Classification (NOC) adalah untuk mencapai keseimbangan koordinasi yang baik, mencegah trauma, memahami dan menjelaskan metode pencegahan jatuh, serta menggunakan alat bantu berjalan dengan tepat. Tindakan yang sesuai berdasarkan Nursing Interventions Classification (NIC) termasuk pencegahan jatuh dan latihan keseimbangan tubuh. Pencegahan jatuh dilakukan dengan mengkaji gangguan penglihatan, kelemahan tubuh, menciptakan lingkungan aman, membantu aktivitas sehari-hari, dan memberikan edukasi kepada keluarga dan pasien. Latihan keseimbangan tubuh melibatkan pengajaran teknik ambulasi, penggunaan alat bantu, dan kolaborasi dengan tim medis dan fisioterapi. Prinsip intervensi adalah melindungi dari bahaya jatuh dan memberikan rasa nyaman dengan mengidentifikasi karakteristik lingkungan, perilaku, dan faktor risiko, mendorong penggunaan alat bantu, memodifikasi lingkungan, dan mengajarkan latihan keseimbangan (Farda, Ida Ayu Trisno Putri, & Novitasari, 2021). Untuk mengatasi masalah risiko jatuh pada lansia perlu dilakukan latihan keseimbangan dengan latihan jalan tandem yang bertujuan untuk membantu meningkatkan keseimbangan yang bertujuan mengurangi jatuh pada lansia. Dan juga latihan Epley Maneuver, latihan ini dapat membantu mengatasi keluhan nyeri kepala berkurang.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus tentang “Asuhan Keperawatan Lansia Penderita Hipertensi Dengan Risiko Jatuh di Wilayah Puskesmas Jambon Kabupaten Ponorogo”

1.2 Batasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan asuhan keperawatan lansia penderita Hipertensi dengan Risiko Jatuh di Wilayah Puskesmas Jambon Kabupaten Ponorogo.

1.3 Rumusan Masalah

“Bagaimana Asuhan Keperawatan Lansia Penderita Hipertensi dengan Risiko Jatuh di Wilayah Puskesmas Jambon Kabupaten Ponorogo”

1.4 Tujuan Studi Kasus

1.4.1 Tujuan Umum

Mampu melaksanakan Asuhan Keperawatan Lansia Penderita Hipertensi dengan Risiko Jatuh di Wilayah Puskesmas Jambon Kabupaten Ponorogo.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari Karya Tulis Ilmiah ini :

1. Melakukan pengkajian terhadap pasien Lansia Penderita Hipertensi dengan Risiko Jatuh di Wilayah Puskesmas Jambon Kabupaten Ponorogo
2. Merumuskan dan menganalisis diagnosa pada Asuhan Keperawatan Lansia Penderita Hipertensi dengan Risiko Jatuh di Wilayah Puskesmas Jambon Kabupaten Ponorogo

3. Menyusun dan menganalisis intervensi Keperawatan Asuhan Keperawatan Lansia Penderita Hipertensi dengan Risiko Jatuh di Wilayah Puskesmas Jambon Kabupaten Ponorogo
4. Melakukan dan menganalisis implementasi Keperawatan Asuhan Keperawatan Lansia Penderita Hipertensi dengan Risiko Jatuh di Wilayah Puskesmas Jambon Kabupaten Ponorogo
5. Melakukan dan menganalisis evaluasi Keperawatan Asuhan Keperawatan Lansia Penderita Hipertensi dengan Risiko Jatuh di Wilayah Puskesmas Jambon Kabupaten Ponorogo
6. Mendokumentasikan Asuhan Keperawatan Lansia Penderita Hipertensi dengan Risiko Jatuh di Wilayah Puskesmas Jambon Kabupaten Ponorogo

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dan pengaplikasian ilmu di bidang keperawatan khususnya dalam mengenal tentang Hipertensi dengan Risiko Jatuh

2. Bagi Institusi pendidikan

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah referensi dan informasi bagi perpustakaan Prodi D3 Keperawatan (Kampus Kab. Ponorogo) Jurusan Keperawatan di Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

Diharapkan pasien mampu melakukan upaya pencegahan jatuh secara mandiri

2. Bagi Keluarga Pasien

Pada keluarga pasien diharapkan mampu membantu pasien untuk meningkatkan dan mengatasi masalah Risiko Jatuh agar keseimbangan pasien membaik

3. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas mutu dalam memberikan Asuhan Keperawatan tentang masalah Risiko Jatuh pada Lansia dengan Hipertensi

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menambah masukan atau bahasan peneliti sehingga dapat mengembangkan peneliti selanjutnya